

ANALISIS CERPEN MARYAM KARYA AFRION DENGAN
PENDEKATAN EKSPRESIF

Sisi Rosida

FKIP Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

sisy.rosida@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran ekspresi pengarang dan proses kreatif pengarang dalam menciptakan cerpen *Maryam*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yakni dokumentasi dan wawancara. Teknik analisis data dengan membaca secara berulang-ulang, mengumpulkan data dari isi cerita yang berhubungan dengan gambaran ekspresi pengarang, melakukan penelaahan data dan menggarisbawahi isi cerita, dialog, dan perilaku tokoh berkenaan dengan gambaran ekspresi pengarang, mendeskripsikan ekspresi pengarang pada tokoh, mengumpulkan data proses kreatif (melakukan wawancara dengan pengarang), dan menarik kesimpulan dari hasil penelitian. Hasil penelitian ini adanya gambaran ekspresi pengarang dalam bentuk takut, marah, sedih, gelisah, bingung, jengkel, tak peduli, sabar, dan cinta/kasih sayang. Perasaan ini dialami sang tokoh saat ditinggal suami. Temuan proses kreatif dalam cerpen ini yakni proses kelahiran cerpen *Maryam* terinspirasi dari pengalaman penulis melihat sosok perempuan bekerja sendirian di tengah perkebunan karet PTP III di Desa Gunung Malintang (Koto Baru). Kemudian pengarang menulis cerpen *Maryam* dengan menyesuaikan wilayah kehidupan dan adat budaya masyarakat Minang.

Kata Kunci: analisis, cerpen, ekspresif

Abstract. This study aims to describe the author's expression and the creative process of the author in creating *Maryam's* short stories. The method used in this research is descriptive method, namely documentation and interviews. The technique of analyzing data by repetitively reading, collecting data from the contents of the story that relates to the author's expressions, analyzing data and highlighting the contents of the story, dialogue, and character behavior with regard to the author's expression, describing the author's expression to the characters, collecting process data creative (conducting interviews with authors), and drawing conclusions from the results of research. The results of this study are descriptions of author expressions in the form of fear, anger, sadness, anxiety, confusion, annoyance, indifference, patience, and love / affection. This feeling is experienced by the character when the husband left. The findings of the creative process in this short story, namely the birth process of *Maryam's* short story, were inspired by the author's experience of seeing women working alone in the middle of PTP III rubber plantations in the Gunung Malintang Village (New Koto). Then the author wrote *Maryam's* short story by adjusting the area of life and cultural customs of the Minang community.

Keywords: analysis, short story, expressive

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah hasil dari daya cipta seseorang yang mengandung nilai seni dan estetik yang tinggi. Sebuah karya sastra akan terkesan luar biasa jika dapat menarik pembaca, bahkan membawa pembaca masuk ke dalam fiksi. Namun, dibalik semua itu tentu tidak terlepas dari pengarang yang telah memunculkan ide dalam suatu karya sastra. Suatu pencapaian dalam penciptaan karya sastra, seorang pengarang tidak menciptakannya secara asal-asalan, melainkan membutuhkan usaha yang keras dari proses kreatif, sehingga

menghasilkan sebuah karya yang berkualitas.

Karya sastra tidak akan hadir jika tidak ada yang menciptakannya, sehingga karya sastra sangat penting kedudukannya. Posisi pengarang dengan unsur pokok yang melahirkan pikiran-pikiran, persepsi dan perasaan yang dikombinasikan dalam karya sastra. Hal ini sebagai tujuan dari imaji kecocokan penglihatan mata batin/keadaan pikiran pengarang.

Menurut Abrams (dalam Siswanto, 2011:186) komunikasi antara sastrawan dan pembaca menyangkut beberapa situasi yang menyangkut empat hal: (1) karya

sastra (*work*), (2) sastrawan (*artist*), (3) semesta (*universe*), (4) pembaca (*audience*). Dari keempat hal itu, karya sastra, sastrawan, semesta, dan pembaca terdapat pendekatan dalam kajian sastra. Pendekatan kajian sastra yang menitikberatkan pada karya sastra disebut pendekatan objektif (*objektif chritism*), pendekatan kajian sastra yang menitikberatkan pada penulis disebut pendekatan ekspresif (*expressive chritism*), pendekatan kajian sastra yang menitikberatkan pada pembaca disebut pendekatan pragmatik (*pragmatic chritism*), dan pendekatan kajian sastra yang menitikberatkan pada alam semesta disebut pendekatan mimetik (*mimetic chritism*).

Berdasarkan pengamatan saat berdiskusi sastra dan membaca teks-teks sastra, banyak yang beranggapan bahwa cerpen hanya perlu dipahami dan dinikmati dari segi teks sastra. Namun, karya perlu dikaji lebih dalam antara teks sastra dan pengarangnya. Hal ini penting guna mengetahui munculnya sebuah ide hingga tujuan pengarang mengekspresikan keadaan pemikirannya. Dalam cerpen *Maryam* Karya Afrion, perlu ditelaah proses kreatif serta cerminan atau pembayangan realitas yang terkandung dalam sebuah teks sastra menggunakan pendekatan ekspresif.

Cerpen *Maryam* mengisahkan tentang seorang perempuan yang berjuang memperbaiki nasib setelah suaminya meninggal. Perempuan itu bekerja dan memaksakan diri menggantikan posisi suaminya. Angku Gadang (mertuanya) diam-diam menaruh hati dengan menantunya. Ia pun ingin “ganti tikar”. Segala cara ditempuh Angku Gadang untuk menikahi Maryam. Tujur Maryam yang berupaya menolak tak membuat Angku Gadang gentar, ia pun mulai bertindak diluar batas hingga Maryam habis kendali.

Cerpen *Maryam* Karya Afrion belum pernah diadakan penelitian yang mendalam mengenai proses kreatif dan ekspresi perasaan pengarang yang terdapat dalam teks sastra tersebut. Oleh karena itu, penulis ingin meneliti lebih jauh tentang proses kreatif dan ekspresi perasaan pengarang yang terdapat dalam Cerpen *Maryam* karya Afrion.

Kajian ini menunjukkan keunikan tidak hanya pada diksi, tetapi juga konflik

dialog antartokoh. Pada proses penciptaan, imitasi, serta ekspresi perasaan pengarang tataran yang terdapat dalam Cerpen *Maryam* Karya Afrion yang menjadi permasalahan yang diteliti lebih lanjut dengan menggunakan pendekatan ekspresif. Pendekatan ekspresif menitikberatkan perhatian kepada upaya pengarang mengekspresikan ide-idenya ke dalam karya sastra. Pendekatan ini menekankan kepada pengarang dalam mengungkapkan atau mencurahkan segala pikiran, perasaan, dan pengalaman pengarang ketika melakukan proses penciptaan karya sastra. Dalam hal ini mengkaji proses kreatif pengarang dalam penciptaan berdasarkan subjektivitas sampai daya kontemplasi pengarang dalam proses kreatifnya, sehingga menghasilkan sebuah karya yang baik dan sarat makna.

Kritik ekspresif mendefinisikan karya sastra sebagai ekspresi, curahan perasaan, atau produk imajinasi penyair yang bekerja dengan pikiran maupun perasaan. Kritik ekspresif cenderung menimbang karya sastra dengan kelulusan, kesejatian, atau kecocokan *vision* pribadi penyair atau keadaan pikiran. Pendekatan ini mencari dalam karya sastra fakta-fakta tentang watak khusus dan pengalaman-pengalaman penulis secara sadar ataupun tidak, telah membukakan dirinya dalam karyanya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library reserch*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripsif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendekatan ekspresif mengupas proses kreatif dan ekspresi pengarang dalam Cerpen *Maryam* karya Afrion. Metode ini didasarkan atas pertimbangan akan adanya kesesuaian antara bentuk dan tujuan penulis. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode dokumentasi dengan instrumen pedoman dokumentasi dan metode wawancara dengan instrumen pedoman wawancara. Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data ekspresi pengarang, sedangkan metode wawancara digunakan untuk mengumpulkan data proses kreatif. Dalam menganalisis data, penulis melakukan langkah-langkah (1) membaca secara berulang-ulang dengan cermat, menghayati, dan memahami cerpen

Maryam karya Afrion. (2) Mengumpulkan data dari isi cerita cerpen yang berhubungan dengan proses kreatif pengarang dan gambaran ekspresi pengarang dalam cerpen *Maryam*. (3) Melakukan penelaah data dan menggaris bawahi kata dalam isi cerita, dialog, dan perilaku tokoh yang terdapat gambaran ekspresi pengarang dalam cerpen *Maryam*. (4) Mendeskripsikan ekspresi pengarang yang terdapat dalam cerpen *Maryam* karya Afrion. (5) Melakukan wawancara dengan pengarang dan mengumpulkan data proses kreatif yang terdapat pada cerpen *Maryam* karya Afrion. (6) Menarik kesimpulan dari hasil

penelitian. Dengan demikian, pembahasan dalam ini menganalisis Cerpen *Maryam* karya Afrion yang menitikberatkan ekspresi pengarang dan proses kreatif.

HASIL PENELITIAN

Setelah membaca cerpen *Maryam* karya Afrion. Penulis menganalisis cerpen tersebut dengan pendekatan ekspresif. Dapat dilihat tabel 4.1 di bawah ini gambaran ekspresi, perasaan, atau tempramen pengarang pada saat menciptakan cerpen *Maryam*. Peneliti menemukan beberapa ekspresi pengarang setelah membaca cerpen *Maryam*, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Data Ekspresi Pengarang dalam Cerpen *Maryam* Karya Afrion

No	Gambaran Ekspresi Pengarang pada Tokoh <i>Maryam</i>	Data Penelitian	Halaman
1.	Takut	Menggigil tubuh <i>Maryam</i> mendengar perkataan Angku Gadang, apalagi ketika tangan Angku Gadang menyentuh bahunya. Tidak disangkanya, laki-laki yang selama ini menjadi mertua yang ia hormati, bahkan telah dianggapnya seperti orangtua kandungnya sendiri, kini berani terang-terangan mengajaknya untuk kawin.	61
		“Malu, Pak!” “Tidak ada yang melihat! “Ayolah....!” “Ah, jangan!” “Tak ada yang melihat!” “Tolong, Pak! Jangan!” “Ayolah!” “Aku tak mau!”	62
		<i>Maryam</i> berusaha menjauh, melompati parit, kemudian pura-pura menyabit rumput di pinggir jalan besar. Dengan demikian, jika Angku Gadang terus mendekatinya atau berniat melakukan sesuatu, ia akan mudah menjerit dan berlari sejauh mungkin ke ladang penduduk kampung terdekat.	62
		Gemetar <i>Maryam</i> mendengar ucapan Angku gadang. Sekian detik tubuhnya menggil, wajah memucat, bagai tak ada darah mengairi urat nadinya. Tenggorkannya seperti dicekik puluhan makhluk.	67
		Ada saja yang ia takuti, bila matanya bertumbukan dengan deretan batang pohon karet. Tidak ada kesanggupannya melihat hamparan luas ladang yang dibelah parit kecil, yang di dalamnya mengalir air menuju sungai Batubelah.	67
		Dibandingkan dulu ketika suaminya masih hidup, banyak hal yang membuat ia dicekam ketakutan. Setiap kali Suaminya pulang dari menderes getah, ia akan selalu dimarahi, dicurigai, bahkan sering menerima tamparan kalau ia membantah.	65
2.	Marah	Tubuh perempuan yang berdiri di hadapannya itu, seakan diliputi dendam yang panjang. Sebenarnya kalau tidak karena paksaan orang tua, <i>Maryam</i> tidak mau kawin diusia muda.	65
		“Aku tidak mau kawin, Pak!” “Harus <i>Maryam</i> , kau harus mau.” “Tidak!” “Kalau kau tidak mau, kembalikan tanah anakku!” “Tidak, aku tidak mau!”	67
		<i>Maryam</i> hampir terjatuh ketika Angku Gadang menarik kedua kakinya, namun secepat itu ia menghujamkan pisau deres hingga melukai wajah lelaki durjana itu.	67
		Seterusnya, ketika Angku Gadang mulai nakal, <i>Maryam</i> menggeliat menghentakkan tubuhnya. Maka	68

Sisi Rosida
Analisis Cerpen *Maryam* Karya Afrion dengan Pendekatan Ekspresif

		lepaslah ia dari pelukan laki-laki itu. Menghindar, berlari menjauhi. Angku Gadang mengejar, namun dengan cepat Maryam menarik parang dari pinggangnya. Begitu Angku Gadang mendekat, diayunkannya parang sampai mengenai tangan lelaki itu. Hilang pikiran Maryam, pandangannya gelap.	
3.	Sedih	Bukan main gundah perasaannya, kadang harus berdiam diri seharian di rumah. Hal itu membuat dirinya terkungkung. Maka itu, setiap hari menjelang siang, Maryam pergi ke ladang mengantarkan makanan untuk suami. Sesekali ia ikut menderes getah sambil mengumpulkan kayu bakar untuk di bawa pulang.	65
		Tidak terbayang olehnya akan bekerja separuh waktu, seharian mengerjakan ladang, membuka hutan liar dan menanam bibit pohon karet yang baru. Padahal dulu ketika suaminya masih hidup, ia paling hanya sekali ikut. Itupun jika banyak peralatan yang akan dibawa. Kerjanya hanya menyiapkan makanan atau menyelupkan kaki ke parit kecil sambil membersihkan sampah yang menyumbat aliran.	66
4.	Gelisah	Sekian lama ia menatap tubuh bersimbah darah itu, semakin tak menentu pikirannya. Maryam berteriak sekuat tenaga, memanggil Nek Suti, memanggil orang-orang kampung. Tapi tak satupun orang datang dan mendengar jeritannya. Terus ia berteriak, sampai serak suaranya, sampai ia lemas tak berdaya.	68
5.	Bingung	Maryam terduduk lemas, bersandar di batang pohon karet. Pikirannya menerawang jauh. Antara perasaan bersalah dan dosanya menghujam parang ke tubuh Angku Gadang, sudah matikah ia?	68
6.	Jengkel	Kalau bukan karena mertua, sudah diludahinya muka Angku Gadang. Tapi untunglah ia segera sadar, menghadapi laki-laki seperti itu, harus pandai memutar haluan. Tidak melawan juga tidak memberi harapan. Nafsu laki-laki dibendung akan semakin berontak.	63
7.	Kasih sayang	“Aku telah bersumpah, Nek.” “Sumpah apa?” “Sumpah tidak mau kawin lagi.” “Benar kau tidak akan kawin lagi?” “Benar.” “Kenapa?” “Aku lebih tenang sendiri, lebih bebas.” “Kau kan masih muda.” “Kawin tidak menjadikan aku bisa sebebas sekarang ini.” “Sampai kapan?” “Sampai kapan pun.”	64-65
8.	Tak Peduli	“Jangan sembarangan menerima orang! Apalagi yang namanya laki-laki, tidak baik dilihat tetangga! Laki-laki kalau dikasih hati, makin lama makin melonjak,” ujar Nek Suti menasehati. “Mereka saja yang mata keranjang, Nek,” jawab Maryam datar.	64
		“Aku tidak punya anak lagi, Maryam. Aku punya tanah yang banyak dan aku ingin mewariskannya untuk keturunanku, untukmu juga.” “Masih banyak perempuan lain, Pak! Kenapa harus saya!”	66
9.	Sabar	Meneruskan kerja suami bukan pilihan mudah bagi Maryam, kalau ia tidak mau mati kelaparan dengan wajah keriput dan tubuh kurus kering. Ia harus bekerja keras mencari nafkah menyambung hidupnya. Ditinggal suami mati muda, hal yang tidak pernah disangka-sangka begitu cepat. Bekerjalah ia memaksakan diri, mengurus pohon karet peninggalan suami. Sebagaimana kebanyakan perempuan di kampung itu, terbiasa membantu suami mengurus ladang-ladang mereka. Meskipun hanya mengerjakan pekerjaan sesuai dengan kemampuan tenaga, selebihnya, mereka akan mengurus anak dan mengatur rumah tangga.	60

Setelah membaca cerpen *Maryam* dan melakukan wawancara dengan pengarang, peneliti menemukan proses kreatif dalam cerpen *Maryam* karya Afrion. Dapat dilihat pada tabel 4.2 di bawah ini mengenai proses kreatif pengarang pada cerpen *Maryam* melalui empat tahap, yakni: mencari ide, mengolah ide, menuliskan ide, dan editing tulisan. Adapun tahapan proses kreatif pengarang pada cerpen *Maryam* karya Afrion, yaitu sebagai berikut.

Tabel 2. Data Wawancara Pengarang terhadap Cerpen *Maryam*

No	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1	Mencari ide	a. Bagaimana ide cerpen <i>Maryam</i> karya dapat muncul di pikiran Anda?	Ide cerita muncul dalam pikiran pengarang, setelah melihat kegigihan dan keuletan seorang perempuan. Setiap hari dari pagi hingga siang, perempuan itu bekerja sendiri di tengah perkebunan pohon karet yang luas dan sepi.
		b. Bagaimana ide cerpen <i>Maryam</i> itu lahir?	Ide lahir dari sentuhan perasaan, merasa sedih, kasihan, dan prihatin, melihat sosok perempuan bekerja sendirian di tengah tanaman perkebunan karet PTP III. Tangannya yang lincah dan ulet, menderes batang-batang pohon karet, menampung cairan getah di semangkuk tempurung kelapa.
		c. Bagaimanakah cara Anda mencari dan mengembangkan ide, khususnya pada cerpen <i>Maryam</i> ?	pengarang melakukan pengamatan dan pendekatan langsung ke masyarakat setempat, di desa gunung Malintang, kecamatan Pangkalan Koto Baru, Kabupaten Limapuluh Kota, provinsi Sumatera Barat.
		d. Apakah suatu ide itu didapat secara tiba-tiba atau dengan referensi tertentu?	Ide cerita datang secara tiba-tiba, muncul dari keinginan pengarang menuliskan kisah kehidupan seorang perempuan penderes getak karet.
		e. Apa yang Anda lakukan pada masa pra-penulisan?	Pengarang biasanya menentukan terlebih dahulu tema dan amanat yang ingin disampaikan, sehubungan dengan ide dan gagasan yang muncul dalam pikiran pengarang.
		f. Apakah dalam mencari ide dalam cerpen <i>Maryam</i> , Anda harus menelusuri tempat-tempat tertentu?	Agar bisa menceritakan latar waktu, suasana, dan tempat terjadinya peristiwa, pengarang perlu mendatangi tempat-tempat tertentu. Mencatat setiap benda-benda yang ditemui, menelusuri jalan setapak, bukit, parit yang mengalirkan air, sampai ke tepian sungai. Menelusuri deretan batang pohon karet, tanah perbukitan, dan lingkungan masyarakat di sekitar perkebunan karet
		g. Apakah munculnya suatu ide dalam menulis karya sastra dapat dipengaruhi oleh benda-benda atau peristiwa?	Munculnya ide dalam membuat cerpen ini, memang dari melihat sosok perempuan penderes getah pohon karet tersebut. Melihat benda-benda yang digunakan, seperti pisau deres dan parang yang terselip di pinggang. Melihat cangkuk di pikulan dan melihat sandal jepit yang dipakai.
2.	Mengolah ide	a. Apakah Anda dapat langsung menuangkan gagasannya setelah mendapatkan ide dalam cerpen <i>Maryam</i> ?	Pengarang tentu tidak langsung menuangkan atau menuliskan ide dan gagasan, karena memerlukan waktu untuk merenungkan dan mengimajinasikan aspek-aspek lain yang mendukung cerita.
		b. Apakah Anda merenungkan dan mengimajinasikan kembali saat mengolah ide dalam cerpen <i>Maryam</i> ?	Dalam menciptakan cerita pendek <i>Maryam</i> , selain merenungkan ide cerita, pengarang juga melakukan pengembangan imajinasi. Mengolah ide dalam bayangan imajinasi pengarang, menentukan alur cerita, peristiwa apa yang memungkinkan terjadi di tengah perkebunan pohon

Sisi Rosida
Analisis Cerpen *Maryam* Karya Afrion dengan Pendekatan Ekspresif

			karet. Apa yang dilakukan tokoh dan bagaimana tokoh menghadapi peristiwa yang dialami.
		c. Dalam mengolah ide, apakah pengarang membuat outline terlebih dahulu?	Perlu. Membuat <i>outline</i> berupa urutan waktu kejadian dan latar peristiwa yang dialami para tokoh. Kerangka cerita dituliskan pengarang sebagai bagian dari proses pengolahan ide dan gagasan.
		d. Bagaimana cara Anda menggabungkan ide dan tujuan dalam cerpen <i>Maryam</i> ?	Ide pengarang dikembangkan dalam imaji-imaji rasa marah, sedih, bingung, gelisah, menakutkan, dan mengerikan. Tujuan pengarang untuk mengkritisi tingkah laku, tabiat, dan watak keegoisan laki-laki. Sekaligus memberi penyadaran bahwa tidak memaksakan kehendaknya diluar dari kebiasaan adat dan budaya.
		e. Apakah pada saat pengolahan ide, suatu cerita sudah tergambarkan dengan jelas, seperti nama tokoh dan setting?	Sudah. Selain itu digambarkan juga alur cerita mulai dari awal pengenalan para tokoh, konflik, klimaks, anti klimaks, dan sampai pada penyelesaian cerita.
3.	Menuliskan ide	a. Dimulai dari mana Anda menuliskan suatu karya sastra khususnya cerpen <i>Maryam</i> ?	Pengarang memulainya dari pengenalan kehidupan tokoh utama (protagonis), mendeskripsikan suasana dan keadaan lingkungan tempat tokoh utama tinggal, mendeskripsikan suasana dan keadaan tempat tokoh utama bekerja menderes getah pohon karet.
		b. Apakah dalam mengolah ide pada cerpen <i>Maryam</i> diperoleh dari pengalaman nyata atau imajinasi?	Pengarang memperolehnya dari pengalaman nyata, melihat kehidupan seorang perempuan menderes getah karet di desa (nagari) gunung Malintang, kecamatan Pangkalan Koto Baru, kabupaten Limapuluh Kota, provinsi Sumatera Barat. Dari pengalaman melihat ini, pengarang mengimajinasikan peristiwa-peristiwa apa saja yang dialami para tokoh cerita, dan bagaimana sikap tokoh cerita menghadapi setiap peristiwa yang dialami.
		c. Berapa lama waktu yang dibutuhkan dalam membuat cerpen <i>Maryam</i> ?	Pengarang membutuhkan waktu selama tiga bulan.
		d. Apakah pengarang dapat menunda dalam menuliskan ide?	Menunda proses penulisan ide dan gagasan, setelah terlebih dahulu menuliskan sinopsis dan kerangka cerita (<i>outline</i>).
		e. Apa saja hambatan-hambatan dalam menuliskan cerpen <i>Maryam</i> ?	Sulitnya menemukan peristiwa yang aktual dalam menemukan ide dan gagasan cerita. Apalagi dikaitkan dengan penggunaan bahasa daerah yang menjadi tuntutan para tokoh. Hambatan lainnya berupa terbatasnya waktu untuk menulis, karena banyak kesibukan yang dilakukan.
		f. Apakah Anda pernah merasa jenuh dalam menuliskan ide?	Tidak bisa dipungkiri, sebagai manusia biasa pengarang memang tak lepas dari kata jenuh.
4.	Editing tulisan	a. Apakah setelah tulisan selesai, Anda langsung melakukan pengeditan?	Pengarang tidak langsung mengedit tulisan. Akan tetapi menyimpannya sampai pada waktu yang tidak ditentukan.
		b. Apakah revisi selalu ada dalam suatu karya sastra?	Tentu. Sebab, revisi merupakan proses terakhir yang dilakukan pengarang
		c. Apakah dalam tahap revisi, Anda dapat mengganti jalan cerita?	Pada tahap revisi, pengarang bisa saja mengganti jalan cerita dengan cara menghapus paragraf dan mengganti alur cerita.

PEMBAHASAN

Melalui cerpen ini dapat dilihat bagaimana gambaran ekspresi pengarang pada saat menciptakan karya sastra. Di dalam cerpen ini terlihat perasaan atau ekspresi pengarang, mulai dari perasaan bosan, bingung, gelisah, takut, kecewa, sedih, sabar, tak peduli, dan kasih sayang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari analisis data berikut:

a. Takut

Takut merupakan perasaan yang sangat mendorong individu untuk menjauhi sesuatu dan sedapat mungkin menghindari kontak dengan hal itu. Rasa takut yang lain merupakan kelainan kejiwaan adalah kecemasan (*anxiety*) yaitu rasa takut yang tidak jelas sasarannya sehingga menimbulkan kecemasan terus-menerus.

Perasaan takut merupakan salah satu dari emosi dasar, selain kebahagiaan, kesedihan, dan kemarahan. Perasaan takut suatu mekanisme pertahanan hidup dasar yang terjadi sebagai respon terhadap suatu stimulus tertentu.

Perasaan takut yang digambarkan pengarang pada tokoh Maryam, dialami tokoh dengan rasa menggigil, yakni ketakutannya terhadap mertuanya yang berusaha merayunya. Rasa takut ini bergejolak dalam tubuh Maryam. Seperti pada kutipan di bawah ini:

Menggigil tubuh Maryam mendengar perkataan Angku Gadang, apalagi ketika tangan Angku Gadang menyentuh bahunya. Tidak disangkanya, laki-laki yang selama ini menjadi mertua yang ia hormati, bahkan telah dianggapnya seperti orangtua kandungnya sendiri, kini berani terang-terangan mengajaknya untuk kawin. (Halaman 61)

Pada kutipan di atas jelas tergambar ketakutan yang sedang dialami oleh tokoh Maryam. Ketakutan tokoh digambarkan saat bahunya terasa menggigil. Rasa takut yang dialami tokoh Maryam yakni berupa kekhawatiran akan ancaman hal-hal buruk yang akan dilakukan oleh mertuanya. Sebelumnya, Angku Gadang hanya melontarkan rayuan pada Maryam, tetapi kali ini ia berani menyentuh bahunya.

Sebagai mertua, memang patut untuk menyayangi menantunya (Maryam). Akan tetapi, rasa sayang yang

dirasakan Angku Gadang sangatlah berlebihan. Bahkan, Angku Gadang telah jatuh cinta dan ingin menikahi menantunya sendiri. Sehingga, memunculkan ancaman bagi Maryam. Hal inilah yang membuat Tokoh Maryam merasa takut dengan sosok Angku Gadang.

Ketakutan itu terus saja merasuki tubuh Maryam. Apalagi saat Angku Gadang Mulai berniat jahat. Seperti pada kutipan di bawah ini:

“Malu, Pak!”

“Tidak ada yang melihat!

Ayolah....!”

“Ah, jangan!”

“Tak ada yang melihat!”

“Tolong, Pak! Jangan!”

“Ayolah!”

“Aku tak mau!”

(Halaman 62)

Dari kutipan dialog di atas, ketakutan Maryam digambarkan pengarang dengan adanya penolakan dari Maryam terhadap perbuatan Angku Gadang. Laki-laki itu mencoba memaksa Maryam sengan perbuatan yang tidak sopan. Hal ini menimbulkan rasa takut bagi tokoh, sehingga ia menolaknya dengan secara tegas. Namun, tindakan nakal Angku Gadang menimbulkan rasa takut yang lebih hebat lagi. Seperti pada kutipan berikut:

Angku Gadang semakin lama semakin nakal. Maryam berusaha menjauh, melompati parit, kemudian pura-pura menyabit rumput di pinggir jalan besar. Dengan demikian, jika Angku Gadang terus mendekatinya atau berniat melakukan sesuatu, ia akan mudah menjerit dan berlari sejauh mungkin ke ladang penduduk kampung terdekat. (Halaman 62)

Dari kutipan dialog di atas, pengarang menggambarkan perasaan takut melalui tindakan Maryam yang mencoba menghindar. Tokoh memilih untuk menjauhi Angku Gadang, berusaha menghindar dengan melompati parit, kemudian pura-pura menyabit rumput di pinggir jalan besar, dengan harapan kendaraan yang berlalu lalang dan penduduk kampung.

Tokoh Maryam berhasil meredam rasa takutnya dengan memanfaatkan lingkungan sekitar. Tetapi, Angku Gadang yang semakin kesal dengan sikap

Maryam semakin menjadi-jadi, terlihat pada dialog berikut:

Gemetar Maryam mendengar ucapan Angku gadang. Sekian detik tubuhnya mengigil, wajah memucat, bagai tak ada darah mengairi urat nadinya. Tenggorokannya seperti dicekik puluhan makhluk. (Halaman 67)

Ketakutan tokoh digambarkan pengarang dengan rasa gemetar yang dirasakannya saat mendengar perkataan dari Angku Gadang. Ketakutan tokoh semakin bertambah saat tubuhnya mulai mengigil dan wajahnya memucat bagai tak ada darah mengalir nadinya. Rasa takut yang dialami tokoh Maryam berupa rasa kekhawatiran dalam dirinya yang dikeluarkan lewat ekspresi tubuh, yakni gemetar, mengigil, dan pucat.

b. Marah

Marah merupakan emosi dasar yang dialami oleh semua manusia. Biasanya disebabkan oleh perasaan tidak senang yang terjadi karena merasa tersakiti, tidak dihargai, berbeda pandangan, atau ketika menghadapi halangan untuk mencapai tujuan. Perubahan dalam diri atau emosi yang dibawa oleh kekuatan dan rasa dendam demi menghilangkan gemuruh di dalam dada.

Reaksi emosional akut tersebut ditimbulkan oleh sejumlah situasi yang merangsang, termasuk ancaman, agresi lahiriah, pengekangan diri, serangan lisan, kekecewaan, atau frustrasi, dan dicirikan oleh reaksi kuat pada sistem syaraf otonomik. Sumber utama dari kemarahan adalah hal-hal yang mengganggu aktifitas untuk mencapai tujuannya. Dengan demikian, ketegangan yang terjadi dalam aktivitas itu tidak mereda, bahkan bertambah untuk menyalurkan ketegangan-ketegangan itu, individu yang bersangkutan menjadi marah, karena tujuannya tidak tercapai.

Pada cerpen *Maryam* karya Afrion, kemarahan tokoh Maryam berubah menjadi perasaan dendam. Adanya pemaksaan yang menimbulkan amarah yang tertahan, menyebabkan tokoh menjadi dendam, terlihat pada kutipan berikut:

Tubuh perempuan yang berdiri di hadapannya itu, seakan diliputi dendam yang panjang. Sebenarnya kalau tidak karena paksaan orang

tua, Maryam tidak mau kawin diusia muda. (Halaman 65)

Kemarahan yang timbul oleh tokoh Maryam ditandai dengan adanya rasa dendam yang panjang di hatinya. Rasa dendam itu bermula dari sebuah penyesalan atas menikah diusia muda. Menikah diusia muda membuat tokoh gamang untuk bertindak, sehingga ia tidak dapat menikmati masa mudanya. Sosok Maryam memang tipe wanita yang menerima takdirnya. Namun, takdir yang ia lalui menimbulkan rasa penyesalan yang panjang sehingga menimbulkan amarah bagi dirinya sendiri, juga terhadap orang tuanya.

Perasaan marah lainnya juga dialami tokoh dengan sebab yang berbeda. Tokoh menunjukkan rasa marahnya dengan adanya penolakan dan penegasan. Seperti pada kutipan berikut:

“Aku tidak mau kawin, Pak!”

“Harus Maryam, kau harus mau.”

“Tidak!”

“Kalau kau tidak mau, kembalikan tanah anakku!”

“Tidak, aku tidak mau!”

(Halaman 67)

Adanya penolakan yang dialami tokoh, merupakan ekspresi perasaan marah yang digambarkan pengarang lewat kekesalan. Dalam hal ini, tokoh Maryam memberikan penegasan berulang-ulang bahwa ia tidak mau kawin. Bahkan, saat Angku Gadang memberikan ancaman, tokoh tetap memberi penegasan “tidak mau”. Dari sini dapat terlihat penegasan dan penolakan merupakan rasa marah dari tokoh Maryam.

Perasaan marah tokoh semakin meningkat, hal ini digambarkan ketika tokoh melawan dengan tindakan keras, yakni menghujamkan pisau ke tubuh Angku Gadang. Seperti pada kutipan berikut:

Maryam hampir terjatuh ketika Angku Gadang menarik kedua kakinya, namun secepat itu ia menghujamkan pisau deres hingga melukai wajah lelaki durjana itu. (Halaman 67)

Rasa marah yang pada tokoh Maryam digambarkan dengan

tindakannya terhadap Angku Gadang. Tokoh berusaha melawan dengan menghujamkan pisau deres hingga melukai wajah Angku Gadang. Rasa marah ini muncul akibat perbuatan Angku Gadang yang terus menerus memaksanya. Maka, tokoh tidak lagi menunjukkan amarahnya dengan perkataan melainkan dengan perbuatan.

Tindakan yang ditimbulkan tokoh, memberikan kekesalan terhadap Angku Gadang. Angku Gadang pun mulai lupa terhadap sikapnya, sehingga ia semakin nakal terhadap Maryam. Inilah yang membuat kemarahan Maryam menjadi memuncak yang tergambar pada kutipan berikut:

Seterusnya, ketika Angku Gadang mulai nakal, Maryam menggeliat menghentakkan tubuhnya. Maka lepaslah ia dari pelukan laki-laki itu. Menghindar, berlari menjauhi. Angku Gadang mengejar, namun dengan cepat Maryam menarik parang dari pinggangnya. Begitu Angku Gadang mendekat, diayunkannya parang sampai mengenai tangan lelaki itu. Hilang pikiran Maryam, pandangannya gelap. (Halaman 68)

Dari kutipan di atas, pengarang menggambarkan perasaan marah yang sedang dialami tokoh tersebut. Perasaan marah yang digambarkan pada tokoh Maryam yakni saat ia membunuh Angku Gadang. Maryam mengayunkannya parang sampai mengenai tangan lelaki itu. Pikirannya hilang kendali dan pandangannya gelap. Kemarahan yang dialami sosok Maryam disebabkan kebenciannya terhadap Angku Gadang yang terus bersikap buruk padanya, sehingga menimbulkan amarah yang besar.

c. Sedih

Sedih atau kesedihan merupakan perasaan manusia yang menyatakan kecewa atau frustrasi terhadap seseorang atau sesuatu. Kesedihan dapat menyebabkan reaksi fisik seperti menangis, sulit tidur, nafsu makan yang buruk, dan juga reaksi emosional, seperti penyesalan. Kesedihan dapat disebabkan oleh kehilangan sesuatu atau seseorang yang memiliki banyak nilai atau kelebihan kebosanan.

Emosi ini dapat meningkat jika penderita kesedihan datang untuk percaya

ia bisa melakukan sesuatu untuk mengembalikan atau mencegah kerugian, bahkan jika ini merupakan sesuatu untuk dilakukan dalam praktek tidak mungkin untuk mencapai, dan independen dari kehendak sedih.

Kesedihan pada umumnya digambarkan sebagai sesuatu yang pahit, rasa sakit, perasaan tidak mampu, atau sebagai sesuatu yang gelap (gelap). Kesedihan merupakan hasil dari emosi seperti keegoisan, ketidaknyamanan, rendah diri, iri hati, takut ketidakdewasaan, dan kekecewaan. Sedih adalah emosi yang dapat berakhir menyebabkan kepedihan, tergantung *style* masing-masing orang, orang. Dapat pula mengembangkan naluri negatif (balas dendam, amarah). Pada cerpen *Maryam* karya Afrion tokoh Maryam mengalami kesedihan-kesedihan dalam dirinya dengan reaksi emosional yang berbeda. Kesedihan ini tergambar ketika tokoh pada cerpen merasa dirinya terkekang oleh suaminya sendiri. Hal ini tergambar pada kutipan berikut:

Bukan main gundah perasaannya, kadang harus berdiam diri seharian di rumah. Hal itu membuat dirinya terkungkung. Maka itu, setiap hari menjelang siang, Maryam pergi ke ladang mengantarkan makanan untuk suami. Sesekali ia ikut menderes getah sambil mengumpulkan kayu bakar untuk di bawa pulang. (Halaman 65)

Pada kutipan diatas, tergambar kesedihan yang dialami tokoh. Kesedihan yang dialami dicerminkan pengarang saat dirinya merasakan kegundahan yang tinggi dan berdiam diri di rumah yang mengakibatkan dirinya merasa tertekan batin. Konflik batin dalam diri Maryam memang membuat dirinya sangat terpukul, sehingga ia memilih menghibur dirinya sendiri dengan pergi ke ladang mengantarkan makanan untuk suami. Sesekali ia juga ikut menderes getah sambil mengumpulkan kayu bakar untuk di bawa pulang guna mencegah kesedihan dan rasa tertekan dalam dirinya.

Perasaan sedih lainnya digambarkan pengarang dengan ketabahan dalam diri tokoh. Seperti pada kutipan berikut:

Tidak terbayang olehnya akan bekerja separuh waktu, seharian mengerjakan ladang, membuka

hutan liar dan menanam bibit pohon karet yang baru. Padahal dulu ketika suaminya masih hidup, ia paling hanya sekali ikut. Itupun jika banyak peralatan yang akan dibawa. Kerjanya hanya menyiapkan makanan atau menyelupkan kaki ke parit kecil sambil membersihkan sampah yang menyumbat aliran. (Halaman 66)

Perasaan sedih yang dialami tokoh Maryam, pengarang menggambarkannya melalui ketabahan tokoh yang bekerja separuh waktu mengerjakan ladang. Artinya, semenjak suaminya meninggal tokoh Maryam harus bekerja keras dari pagi hingga sore di ladang. Disaat ia harus memanggul nasib sendirian, ia merasa bersedih. Sebab, saat suaminya masih hidup ia hanya sekali ikut ke ladang. Itupun jika banyak peralatan yang akan dibawa, Maryam hanya menyiapkan makanan. Walaupun tokoh Maryam dibentuk dengan sikap pekerja keras, tetapi pengarang juga menggambarkan kesedihan Maryam dengan mengingat-ingat masa lalunya yakni sebelum suaminya meninggal.

d. Gelisah

Perasaan gelisah merupakan hal yang menggambarkan seseorang tidak tenang hati maupun perbuatannya, merasa khawatir, tidak tenang dalam tingkah lakunya, tidak sabar ataupun dalam kecemasan. Kegelisahan ditimbulkan oleh suatu rasa ketidakpastian yang sedang dijalani.

Dalam cerpen *Maryam* karya Afrion, pengarang menggambarkan perasaan gelisah yang dialami tokoh saat ia gegabah dan berbuat dosa yaitu membunuh Angku Gadang. Seperti pada kutipan berikut:

Sekian lama ia menatap tubuh bersimbah darah itu, semakin tak menentu pikirannya. Maryam berteriak sekuat tenaga, memanggil Nek Suti, memanggil orang-orang kampung. Tapi tak satupun orang datang dan mendengar jeritannya. Terus ia berteriak, sampai serak suaranya, sampai ia lemas tak berdaya. (Halaman 68)

Perasaan gelisah yang digambarkan pengarang pada tokoh Maryam saat tokoh tak menentu pikirannya lalu berteriak sekuat tenaga memanggil Nek Suti dan memanggil orang-orang kampung. Lalu,

tokoh Maryam melanjutkan teriaknya sampai serak suaranya, sampai ia lemas tak berdaya. Kegelisahan tokoh Maryam digambarkan pengarang akibat kecemasannya terhadap tubuh Angku Gadang sudah tak bernyawa (meninggal). Kegelisahan tokoh yang berteriak sekuat tenaga merupakan salah satu rasa gelisah karena tidak tahu akan berbuat apa, sehingga ia mencapai rasa “panik” yang tinggi.

e. Bingung

Bingung merupakan suatu keadaan di mana antara keinginan dan pikiran terjadi perbedaaan sehingga tak tahu apa yang harus ia putuskan. Rasa bingung didasari adanya kecemasan, ketegangan, rasa tidak aman dan keawatiran yang timbul karena dirasakan terjadi sesuatu yang tidak menyenangkan, tetapi sumbernya sebagian besar tidak diketahui dan berasal dari dalam. Saat bingung, dapat juga timbul rasa gelisah, ketidak-tentuan, atau takut dari kenyataan dan persepsi ancaman sumber aktual yang tidak diketahui atau dikenal.

Dalam cerpen *Maryam* karya Afrion, pengarang menggambarkan perasaan bingung yang dialami tokoh saat ia gegabah dan berbuat dosa. Seperti pada kutipan di bawah ini:

Maryam terduduk lemas, bersandar di batang pohon karet. Pikirannya menerawang jauh. Antara perasaan bersalah dan dosanya menghujam parang ke tubuh Angku Gadang, sudah matikah ia? (Halaman 68)

Perasaan bingung yang digambarkan pengarang pada tokoh Maryam meliputi rasa bersalahnya yang telah gegabah melakukan sesuatu, yakni membunuh Angku Gadang. Tokoh Maryam merasa tidak tenang hatinya juga tidak mengetahui yang harus ia lakukan. Hal ini tergambar saat ia terduduk lemas bersandar di batang pohon karet dengan pikiran “ling-lung” menerawang jauh. Perasaan bingung disebabkan rasa gelisah pada tokoh yang muncul di dalam benaknya antara perasaan bersalah dan berdosa sebab telah menghujamkan parang ke tubuh Angku Gadang. Rasa bingung tokoh digambarkan pengarang dengan emosi gelisah yang memuncak, yakni bertanya pada dirinya sendiri “Sudah matikah ia?”

f. Jengkel

Jengkel merupakan rasa kesal yang mengendap dalam hati. Baru sekedar omongan, belum diwujudkan dalam tindakan dan masih disimpan dalam hati. Bila rasa jengkel itu sudah memuncak. Maka, bentuk emosi yang di dalamnya meliputi hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka dan mau muntah. Berubahlah menjadi rasa marah.

Dalam cerpen *Maryam* karya Afrion, pengarang menggambarkan perasaan jengkel yang dialami tokoh saat mertuanya berusaha merayunya. Seperti pada kutipan di bawah ini:

Kalau bukan karena mertua, sudah diludahinya muka Angku Gadang. Tapi untunglah ia segera sadar, menghadapi laki-laki seperti itu, harus pandai memutar haluan. Tidak melawan juga tidak memberi harapan. Nafsu laki-laki dibendung akan semakin berontak. (Halaman 63)

Sikap jengkel yang digambarkan pengarang pada tokoh Maryam, yakni saat ia merasa jijik dengan sikap mertuanya. Terbesit dalam benaknya akan meludahi wajah Angku Gadang. Tapi, Maryam segera sadar menghadapi laki-laki seperti itu harus pandai memutar haluan. Tidak melawan juga tidak memberi harapan. Maka, tokoh hanya menyimpan perasaan benci dalam hatinya.

g. Cinta dan Kasih Sayang

Kasih sayang merupakan suatu sikap saling menghormati dan mengasihi semua ciptaan Tuhan baik makhluk hidup maupun benda mati seperti menyayangi diri sendiri berlandaskan hati nurani yang luhur. Kasih sayang merupakan bagian dari rasa cinta begitu penting, bahkan manusia merasa kekeringan dalam hidup jika tanpa kasih sayang dengan manusia lainnya. Semua orang pasti ingin dicintai dan dikasihi secara sosial, dari bayi sampai lanjut usia semua membutuhkan cinta dan kasih sayang. Makna kasih sayang yang antarsosial merupakan cara memberi, peduli dan mempertahankan.

Pada cerpen *Maryam* karya Afrion, pengarang menggambarkan perasaan cinta dan kasih sayang pada tokoh Maryam lewat kesetiannya terhadap suaminya. Seperti pada kutipan di bawah ini:

“Aku telah bersumpah, Nek.”

“Sumpah apa?”

“Sumpah tidak mau kawin lagi.”

“Benar kau tidak akan kawin lagi?”

“Benar.”

“Kenapa?”

“Aku lebih tenang sendiri, lebih bebas.”

“Kau kan masih muda.”

“Kawin tidak menjadikan aku bisa sebebas sekarang ini.”

“Sampai kapan?”

“Sampai kapan pun.”

(Halaman 64-65)

Dari kutipan di atas pengarang menggambarkan rasa cinta dan kasih sayang pada tokoh Maryam melalui sikap kesetiaan Maryam pada suaminya. Rasa sayang Maryam digambarkan dengan sumpahnya tidak akan menikah lagi. Padahal, diusianya yang masih muda memungkinkan dirinya untuk menikah, tetapi tokoh Maryam berusaha setia dan tidak mengkhianati cinta suaminya yang telah meninggal.

h. Tak Peduli

Sikap tak peduli merupakan sikap menyatakan tidak senang hati, menyatakan “terserahlah” tidak ikut memikirkan perkara orang lain. Sikap tidak peduli apa-apa dan tidak memperhatikan sama sekali. Pada cerpen *Maryam* karya Afrion, pengarang menggambarkan perasaan tak peduli pada tokoh Maryam dengan sikap tokoh yang dingin. Seperti pada kutipan di bawah ini:

“Jangan sembarangan menerima orang! Apalagi yang namanya laki-laki, tidak baik dilihat tetangga! Laki-laki kalau dikasih hati, makin lama makin melonjak,” ujar Nek Suti menasehati.

“Mereka saja yang mata keranjang, Nek,” jawab Maryam datar.

(Halaman 64)

Dari kutipan di atas pengarang menggambarkan sikap tidak peduli melalui sikap tokoh Maryam yang “cuek” saat dinasehati oleh Nek Suti. Tokoh Maryam seolah tidak memperdulikan apa yang terjadi pada dirinya kelak dan tidak mau memikirkan dampaknya. Ketidakpedulian tokoh menyebabkan ia tidak mau mengoreksi dirinya sendiri.

Sikap tak peduli lainnya digambarkan pengarang dengan perkataan tokoh yang tidak tertarik dengan sosok Angku Gadang. Seperti pada kutipan berikut:

“Aku tidak punya anak lagi, Maryam. Aku punya tanah yang banyak dan aku ingin mewariskannya untuk keturunanku, untukmu juga.”
“Masih banyak perempuan lain, Pak! Kenapa harus saya!”
(Halaman 66)

Dari kutipan di atas, ketidakpedulian tokoh digambarkan dengan rasa tidak suka dan pengalihan. Tokoh Maryam menolak rayuan Angku Gadang dengan sikap yang dingin tanpa memperdulikan perasaan Angku Gadang.

i. Sabar

Sabar berarti sikap tahan menerima sesuatu penderitaan, tidak lekas marah, tidak lekas patah hati, tidak lekas putus asa. Perasaan sabar merupakan keadaan di mana seseorang tahan menghadapi cobaan. Sikap sabar harus melaksanakan tugas, tindakan atau kewajiban dengan ikhlas, tidak menggerutu atau mengeluh saat menghadapi kesulitan dalam menghadapi tugas. Perbuatan dapat dilaksanakan dengan baik dan memperoleh hasil yang cukup baik, namun apabila perbuatan diiringi dengan keluh kesah saat melaksanakannya. Maka itu belum termasuk sabar, terutama dalam hal beribadah.

Pada cerpen *Maryam* karya Afrion, pengarang menggambarkan sikap sabar pada tokoh Maryam melalui kegigihannya dalam bekerja keras untuk mencari uang. Seperti pada kutipan di bawah ini:

Meneruskan kerja suami bukan pilihan mudah bagi Maryam, kalau ia tidak mau mati kelaparan dengan wajah keriput dan tubuh kurus kering. Ia harus bekerja keras mencari nafkah menyambung hidupnya. Ditinggal suami mati muda, hal yang tidak pernah disangka-sangka begitu cepat. Bekerjalah ia memaksakan diri, mengurus pohon karet peninggalan suami. Sebagaimana kebanyakan perempuan di kampung itu, terbiasa membantu suami mengurus ladang-ladang mereka. Meskipun hanya mengerjakan

pekerjaan sesuai dengan kemampuan tenaga, selebihnya, mereka akan mengurus anak dan mengatur rumah tangga. (Halaman 60)

Pada kutipan di atas pengarang menggambarkan sikap sabar pada tokoh dengan kegigihannya bekerja keras. Pekerjaan yang tidak mudah dikerjakan sendiri oleh Maryam, tetapi ia menekuni pekerjaannya semampunya. Sebagaimana kebanyakan perempuan di kampungnya, Maryam termasuk orang yang sabar meneruskan kerja suami.

Analisis Data Proses Kreatif Cerpen *Maryam*

Wellek dan Warren (1993:97) mengatakan proses kreatif meliputi seluruh tahapan, mulai dorongan bawah sadar yang melahirkan karya sastra sampai pada perbaikan terakhir yang dilakukan pengarang. Bagi sejumlah pengarang, justru bagian akhir ini merupakan tahapan yang paling kreatif.

Berdasarkan pendapat Kurniawan (2009:172) ada empat tahapan berkaitan dengan proses kreatif, yaitu: mencari ide, mengolah ide, menuliskan ide, dan editing tulisan.

Berikut akan diuraikan proses kreatif Afrion dalam menciptakan cerpen *Maryam*.

1. Mencari Ide

Menulis cerita dengan sumber ide dari benda-benda di sekeliling kita dan menulis cerita dengan bahan dan sumber ide dari peristiwa yang terjadi di sekeliling kita.

Adapun jawaban pengarang atas pertanyaan yang berkaitan dengan proses kreatif pada cerpen *Maryam* karya Afrion, yaitu:

a. Munculnya Ide cerpen *Maryam*

Ide cerita muncul dalam pikiran pengarang, setelah melihat kegigihan dan keuletan seorang perempuan. Setiap hari dari pagi hingga siang, perempuan itu bekerja sendiri di tengah perkebunan pohon karet yang luas dan sepi. Tidak pernah takut pada ancaman binatang buas, maupun tindak kejahatan manusia. Tekad perempuan itu hanya bekerja semampunya, bekerja menderes getah karet, mencari makan untuk mempertahankan keberlangsungan kehidupan.

b. Lahirnya Ide Cerpen *Maryam*

Ide lahir dari sentuhan perasaan, merasa sedih, kasihan, dan prihatian,

melihat sosok perempuan bekerja sendirian di tengah tanaman perkebunan karet PTP III. Tangannya yang lincah dan ulet, menderes batang-batang pohon karet, menampung cairan getah di semangkuk tempurung kelapa.

Di desa gunung Malintang, kecamatan Pangkalan Koto Baru, kabupaten Limapuluh Kota, provinsi Sumatera Barat. Setelah suami meninggal dunia karena penyakit paru-paru kronis, perempuan itu memilih hidup sendirian. Menjadi pekerja di perkebunan menderes getah karet untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

c. Mencari dan Mengembangkan Ide pada Cerpen *Maryam*

Pengolahan dan pendalaman ide meliputi adat istiadat, bahasa, dan budaya masyarakat Minang. Pekerjaan dan kebiasaan hidup masyarakat, khususnya keberadaan perempuan Minang dalam masyarakat adat Minangkabau. Perempuan sebagai lambang kehormatan dan kemuliaan, memiliki kepribadian sebagai contoh yang patut diteladani bagi masyarakatnya, bagi kaumnya, dan bagi rumah tangganya.

d. Referensi Lahirnya Suatu Ide

Ide cerita bisa saja dapat seketika, datang secara tiba-tiba, karena adanya sentuhan pandangan, penglihatan, pendengaran, dan rasa dalam kalbu. Sedangkan Ide cerpen *Maryam* karya Afrion, muncul dari keinginan pengarang menuliskan kisah kehidupan seorang perempuan penderes getah karet. Ide untuk menulis muncul begitu saja, karena rasa kasihan, rasa prihatin melihat kegigihan perempuan yang bertahan hidup di tengah kemiskinan dan penderitaan. Dari keinginan yang muncul secara tiba-tiba itu, pengarang mulai mencari referensi tentang keberadaan dan kedudukan perempuan dalam adat budaya masyarakat Minang melalui buku-buku bacaan, media massa koran, majalah, dan internet.

e. Masa Pra-penulisan

Dalam hal penentuan latar cerita, berupa wilayah geografis tempat dimana terjadinya peristiwa, pengarang menetapkan tokoh utamanya dengan nama panggilan Maryam. Sedangkan untuk tokoh penentang dengan nama panggilan Angku Gadang dan tokoh penengah atau pelerai dengan nama panggilan Nek Suti. Penetapan nama-nama tokoh, disesuaikan

dengan wilayah kehidupan dan adat budaya masyarakat Minang.

f. Penelusuran Tempat Tertentu dalam Mencari Ide

Ketika menceritakan latar waktu, suasana, dan tempat terjadinya peristiwa, memang pengarang perlu mendatangi tempat-tempat tertentu. Mencatat setiap benda-benda yang ditemui, menelusuri jalan setapak, bukit, parit yang mengalirkan air, sampai ke tepian sungai. Menelusuri deretan batang pohon karet, tanah perbukitan, dan lingkungan masyarakat di sekitar perkebunan karet, seperti pada kutipan berikut:

Begitu Maryam melihat Nek Suti melewati jalan setapak, Maryam pura-pura batuk. Diraihnya termos minuman yang terselip di pinggang. Pelan kakinya menelusuri jalan mendekati Nek suti, memanggilnya dengan mengacungkan parang. Nek Suti berdiri menunggu Maryam. (Halaman 63)

Penelusuran tempat dan wilayah sebagai latar cerita, penting bagi pengarang untuk bisa mendeskripsikan cerita secara detail. Termasuk juga mengikuti setiap acara-acara adat yang dilakukan masyarakat desa Pangkalan Koto Baru. Mencatat segala sesuatu yang memungkinkan bisa dimasukkan ke dalam cerita pendek.

g. Pengaruh Benda-Benda atau Peristiwa dalam Karya Sastra

Munculnya ide dalam membuat cerpen ini, memang dari melihat sosok perempuan penderes getah pohon karet tersebut. Melihat benda-benda yang digunakan, seperti pisau deres dan parang yang terselip di pinggang. Melihat cangkul di pikulan dan melihat sandal jepit yang dipakai. Kesemua benda-benda yang dilihat itu menimbulkan inspirasi dalam pikiran pengarang.

Dari melihat benda, imajinasi saya berkembang membayangkan hal-hal yang menakutkan, sekaligus mengerikan. Peristiwa-peristiwa pembunuhan yang selalu dialami perempuan, terjadi ditempat-tempat sepi, jauh dari lingkungan masyarakat dan rumah-rumah penduduk.

2. Menuliskan Ide

Adapun jawaban pengarang atas pertanyaan yang berkaitan dengan proses

kreatif pada cerpen *Maryam* karya Afrion, yaitu:

a. Ketika Mulai Menulis Cerpen *Maryam*

Pengarang biasanya memulainya dari pengenalan kehidupan tokoh utama (protagonis), mendeskripsikan suasana dan keadaan lingkungan tempat tokoh utama tinggal, mendeskripsikan suasana dan keadaan tempat tokoh utama bekerja menderes getah pohon karet. Mendeskripsikan masalah-masalah yang dihadapi tokoh utama hingga munculnya konflik.

b. Pengolahan Ide Bersumber dari Pengalaman Nyata dan Daya Imajinasi

Mengolah ide cerpen *Maryam*, pengarang memperolehnya dari pengalaman nyata, melihat kehidupan seorang perempuan menderes getah karet di desa (nagari) gunung Malintang, kecamatan Pangkalan Koto Baru, kabupaten Limapuluh Kota, Provinsi Sumatera Barat.

c. Waktu yang Dibutuhkan dalam Membuat Cerpen *Maryam*

Mengolah ide cerita, mulai dari awal proses penulisan sampai pada proses revisi (*editing*) cerpen *Maryam*, pengarang membutuhkan waktu selama tiga bulan. Dalam proses penulisan cerita, pengarang menulisnya secara bertahap sesuai dengan keadaan dan ketersediaan waktu pengarang untuk melanjutkan proses penulisan cerita.

Dalam mengolah ide cerita, pengarang menetapkan waktu seminggu. Ide cerita direnungkan terlebih dahulu, kemudian melakukan pengembangan imajinasi yang memungkinkan munculnya peristiwa dan tokoh-tokoh cerita. Ketika mulai menuliskan ide dan gagasan cerita, pengarang menetapkan waktu satu bulan. Setelah selesai penulisan, pengarang melakukan penyimpanan atau pengendapan cerita selama satu bulan, dan melakukan proses *editing* selama tiga minggu.

d. Penundaan dalam Menuliskan Ide

Menunda proses penulisan ide, hakikatnya bisa membuat semua ide dan gagasan menjadi hilang. Tetapi dalam proses penulisan cerita *Maryam*, pengarang menunda proses penulisan ide dan gagasan, setelah terlebih dahulu menuliskan sinopsis dan kerangka cerita (*outline*). Karena dari sinopsis dan

kerangka cerita itulah, pengarang tetap bisa melanjutkan proses penulisan cerita, tanpa takut kehilangan ide dan gagasan. Bahkan dalam proses melanjutkan penulisan cerita, pengarang mendapatkan ide-ide baru yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya.

e. Hambatan-Hambatan dalam Menulis Cerpen *Maryam*

Terkadang dalam menulis memang memiliki hambatan, misalnya sulitnya menemukan peristiwa yang aktual dalam menemukan ide dan gagasan cerita. Apalagi dikaitkan dengan penggunaan bahasa daerah yang menjadi tuntutan para tokoh. Hambatan lainnya berupa terbatasnya waktu untuk menulis, karena banyak kesibukan yang dilakukan. Seperti mengadakan riset dan penelitian dalam hal pengumpulan data dan bahan-bahan cerita.

f. Kejenuhan dalam Menulis Ide

Tidak bisa dipungkiri, sebagai manusia biasa pengarang memang tak lepas dari kata jenuh. Merasa jenuh melakukan kegiatan atau aktivitas menulis bahwa jenuh menulis, selalu dirasakan pengarang pada saat melakukan kegiatan menulis dengan cerita yang sama atau menulis cerita yang berulang-ulang secara terus menerus. Pengarang tidak menemukan masalah baru dengan konflik yang sama sekali baru.

3. Editing Tulisan

a. Melakukan Pengeditan Setelah Tulisan Selesai

Ketika cerita sudah berakhir sampai kepada penyelesaian dan kesimpulan, pengarang tidak langsung mengedit tulisan. Akan tetapi menyimpannya sampai pada waktu yang tidak ditentukan. Sudah menjadi kebiasaan pengarang melakukan pengendapan tulisan dengan menyimpannya di tempat khusus. Proses pengendapan cerita dilakukan untuk menetralkan pikiran dan imajinasi pengarang, menjauhi bayangan-bayangan para tokoh yang terdapat dalam cerita pendek.

Selama kurun waktu tiga bulan proses penulisan cerita ini pengarang melakukan revisi dengan mengedit cerita meliputi gaya bahasa, pilihan kata, dan alur cerita.

b. Tahap Revisi dalam Karya Sastra

Revisi merupakan proses terakhir yang dilakukan pengarang, ketika menciptakan karya sastra. Dalam kurun waktu tiga bulan, cerita pendek *Maryam*

karya Afrion, telah melakukan revisi cerita sebanyak lima kali. Karya disimpan dan diendapkan lagi, lalu dibaca kembali. Setiap kali dibaca, selalu ditemukan kesalahan pemakaian huruf, kata, kalimat, dan kesinambungan alur pada setiap paragrafnya.

c. Mengganti Jalan Cerita dalam Tahap Revisi

Pada tahap revisi, pengarang bisa saja mengganti jalan cerita dengan cara menghapus paragraf, dan mengganti alur cerita. Biasanya penggantian jalan cerita disebabkan munculnya ide-ide baru dari sebab akibat pengembangan imajinasi pengarang.

Dalam cerita pendek *Maryam*, pengarang melakukan penggantian jalan cerita. Tokoh utama (Maryam) yang seharusnya pasrah menerima perlakuan tokoh penentang (Angku Gadang). Alur cerita diganti menjadi tokoh Maryam menggeliat menghentakkan tubuhnya, maka lepaslah ia dari pelukan Angku Gadang. Menghindar, berlari menjauhi. Angku Gadang mengejar, namun dengan cepat Maryam menarik parang dari pinggangnya. Begitu Angku Gadang mendekat, diayunkannya parang sampai mengenai tangan lelaki itu.

Simpulan

Adapun yang menjadi kesimpulan hasil penelitian mengenai analisis cerpen *Maryam* karya Afrion dengan pendekatan ekspresif ini adalah gambaran ekspresi pengarang dalam cerpen tersebut, yakni adanya perasaan takut, marah, sedih, gelisah, bingung, jengkel, cinta/kasih sayang, tak peduli dan sabar yang digambarkan pengarang melalui narasi dan dialog tokoh pada cerpen *Maryam* karya Afrion. Proses kreatif cerpen *Maryam* dilatar belakangi saat pengarang melihat sosok perempuan bekerja sendirian di tengah perkebunan karet PTP III di Desa Gunung Malintang (Koto Baru). Kemudian pengarang menulis cerpen *Maryam* dengan menyesuaikan wilayah kehidupan dan adat budaya masyarakat Minang. Mencari ide, mengolah ide, menuliskan ide, dan *editing* tulisan merupakan proses-proses yang sangat penting dalam melahirkan cerpen *Maryam*.

SARAN

Sehubungan dengan hasil penelitian di atas, maka yang menjadi saran penulis dalam penelitian ini adalah

perlunya pendalaman pengetahuan dalam bidang sastra agar hasil yang disajikan dapat mencapai kesempurnaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrion. 2016. *Lelaki Bukan Pilihan*. Medan: Star Indonesia Group.
- Ali, Mohammad dan Asrori, 2010. *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta didik)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Endaswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Med Press.
- Eneste, Pamusuk. 1984. *Proses Kreatif*. Jakarta: Gramedia.
- Jakob, Sumardjo. 1997. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Kurniawan, Heru. 2009. *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif*. Purwokerto: Graha Ilmu.
- Pradopo, Djoko Rachmat. 1997. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Bandung: Gajah Mada University Press.
- Ratna Kutha, Nyoman. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sardjono, Partini. 1992. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Bandung: Pustaka Wina.
- Semi, M. Atar. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Siswanto, Dr. Wahyudi. 2011. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Sugihastuti. 2011. *Proses Kreatif dan Teori dalam Interpretasi*: Jurnalhumaniora.ugm.ac.id.
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Teeuw, A. 1998. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Waluyo, Herman J. 1994. *Pengkajian Cerita Fiksi*. Surakarta: Universitas 11 Maret.

Sisi Rosida
Analisis Cerpen *Maryam* Karya Afrion dengan Pendekatan Ekspresif

Wellek, Rene. 1993. *Teori Kesusastraan*.
Jakarta: Gramedia.

Wiyatmi. 2008. *Pengantar kajian Sastra*.
Yogyakarta: Pustaka.